

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Masa anak-anak lebih rentan terhadap berbagai macam penyakit, salah satu penyakit yang sering menyerang anak-anak adalah Bronkopneumonia, ini disebabkan karena organ tubuh pada anak belum berfungsi secara optimal yang menyebabkan sistem pertahanan tubuh masih rendah. Bronkopneumonia adalah suatu peradangan pada parenkim paru yang meluas sampai bronkioli (Nari,2019). Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) khususnya bronkopneumonia merupakan penyakit utama penyebab kesakitan dan kematian bayi dan balita, dimana menurut Kemenkes RI pada tahun 2018 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 43% dari 50% (Kemenkes RI, 2020).

Penyebab dari bronkopneumonia yang biasa yaitu masuknya bakteri *Streptococcus* dan *Mycoplasma pneumonia* sedangkan untuk virus yaitu *adenoviruses*, *rhinovirus*, influenza virus, *respiratory syncytial virus* (RSV) dan para influenza virus yang masuk melalui saluran pernafasan (Pramono dkk, 2019). Dampak yang muncul pada anak yang mengalami bronkopneumonia dapat berupa fisik maupun psikologisnya. dampak fisik yang dialami anak seperti akan terjadinya atelektasis pada paru, epitema, abses paru, infeksi sitemik, endokarditis, meningitis, dan akibat yang lebih parah lagi dapat mengalami kematian. (Ngastiyah, 2020).

Menurut WHO pada tahun 2020 pneumonia merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita di seluruh dunia, atau 39 anak per detik. Pneumonia juga

merupakan penyebab kematian Balita terbesar di Indonesia. Pada tahun 2020, diperkirakan sekitar 19.000 anak meninggal akibat pneumonia. Estimasi global menunjukkan bahwa satu jam ada 71 anak di Indonesia yang tertular pneumonia (WHO, 2020).

Angka kematian akibat pneumonia pada balita tahun 2018 sebesar 0,08% (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2018 capaian terendah di provinsi Kalimantan Tengah 5,35% dan tertinggi di Sulawesi Tengah 95,53%. Tahun 2018 tercapai sebesar 43% dari target 50%. Pada tahun 2018 tidak mencapai target, namun bila dilihat capaiannya meningkat dari tahun sebelumnya. Sumatera Barat berada di urutan ke Sembilan temuan kasus pneumonia terbanyak dengan total 10.576 kasus yang ditemukan dan ditangani, kematian akibat pneumonia di Sumatera barat berjumlah 28 orang (Kemenkes RI, 2019).

Sumatera Barat pada tahun 2024 didapatkan jumlah balita sebanyak 81.168 orang dengan jumlah kunjungan balita batuk atau kesukaran bernafas sebanyak 22.395 orang, yang diberikan tatalaksana standar sebanyak 21.646 orang (96,7%). Prevalensi pneumonia pada balita adalah 3,91% dari jumlah balita, sementara penderita pneumonia ditemukan dan ditangani sebanyak 2.723 kasus (85,8%) dari perkiraan kasus 3.174. Kasus Pneumoni yang ditemukan dan ditangani beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan, namun tahun 2019 ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 Prevalensi penumonia pada balita adalah 3.91% dari jumlah balita, sementara penderita yang pneumonia ditemukan dan ditangani sebanyak 702 kasus (41,2%) dari perkiraan kasus 1.703. Jika dilihat berdasarkan gender,

maka balita laki-laki lebih banyak menderita Pneumoni (391 orang) dibandingkan balita perempuan (311 orang). namun tahun 2020 ini mengalami penurunan yang cukup signifikan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Banyaknya dampak dan tingginya angka kejadian yang ditimbulkan akibat bronkopneumonia ini maka diperlukan tindakan segera dari tenaga medis. Perawat merupakan salah satu tenaga medis yang berperan dalam menangani pasien yang berada dirumah sakit. Peran perawat adalah melakukan asuhan keperawatan dimulai dari pengkajian, menganalisa data, menentukan diagnose, merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi. Penatalaksanaan yang dapat diberikan oleh perawat dapat berupa terapi farmakologis maupun non farmakologis. (Kozier, 2019).

Masalah keperawatan yang dapat muncul pada anak mengalami bronkopneumonia adalah gangguan pertukaran gas, pola nafas tidak efektif, bersihan jalan nafas tidak efektif, defisit nutrisi, nyeri akut, serta hipertermia. Salah satu masalah yang sering terjadinya dan sering muncul pada anak dengan bronkopneumonia yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif (SDKI,2024).

Dari beberapa penelitian didapatkan masalah keperawatan yang sering muncul pada anak dengan bronkopneumonia adalah Bersihan jalan nafas tidak efektif. Dimana bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan keadaan individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran nafas untuk mempertahankan kepatenan jalan nafas. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah masalah keperawatan yang muncul pada pasien bronkopneumonia, terjadi karena dampak dari pengeluaran dahak yang tidak lancar dapat menyebabkan

penderita mengalami kesulitan bernafas dan merasakan sesak. Apabila masalah ini tidak ditangani secara cepat maka bisa menimbulkan masalah yang lebih berat seperti pasien akan mengalami sesak yang hebat bahkan bisa menimbulkan kematian (Ngastyah, 2020).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien dengan bronkopneumonia ini bisa berupa secara farmakologi maupun nonfarmakologi. Secara farmakologi penatalaksanaan yang dapat diberikan yaitu pengobatan melalui obat-obatan ataupun nebulizer untuk mengencerkan dan mengurangi dahak yang ada di jalan nafas, sedangkan secara nonfarmakologi penatalaksanaan yang dapat diberikan bisa latihan nafas dalam, fisioterapi dada, pemberian posisi postural drainase, mengajarkan batuk efektif pemberian komplementer berupa tanaman herbal seperti madu dan *pappermint* (Bulecheket. al, 2021).

Aromaterapi *pappermint* adalah suatu penyembuhan yang berasal dari alam dengan menggunakan daun mint sebagai tambahan baku. Daun mint mengandung menthol yang sering digunakan sebagai obat flu. Aromaterapi dengan penggunaan minyak essensial bermanfaat untuk meningkatkan keadan fisik dan psikologi dikarena aroma peppermint mampu memberikan sensasi yang menenangkan diri. Kandungan yang terdapat pada peppermint adalah menthol dan mentil silsalat dimana kandungan tersebut merupakan bahan aktif utama dari peppermint, Secara internal pappermint memiliki tindakan anti spasmodik dengan efek menenangkan pada otot-otot.

Aromaterapi menthol yang terdapat pada *pappermint* memiliki inflamasi, karena *pappermint* memiliki sifat antibakteri sehingga membuka saluran pernafasan. *Pappermint* akan melonggarkan bronkus sehingga akan melancarkan pernafasan dan melegakan pernafasan hal ini dapat dilakukan dengan menghirup *pappermint* secara langsung. Bahan aktif dalam *pappermint* (Siswantoro,2019). Hasil penelitian yang dilakukan Akhawani 2020 (dikutip Amelia dkk, 2019) terjadi perbedaan nilai skala sesak nafas sebelum diberikan aroma *peppermint* dengan inhalasi sederhana. Inhalasi sederhana merupakan hirupan uap hangat dari air mendidih yang telah dicampur dengan aroma terapi sebagai penghangat, misalnya *peppermint*. Inhalasi merupakan salah satu cara yang diperkenalkan dalam penggunaan metode terapi yang paling sederhana dan cepat. Pemberian aroma terapi *peppermint* sebagai terapi komplementer atau non farmakologi pada pasien yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas khususnya pasien anak dengan bronkopneumonia sangat membantu untuk mengurangi ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh amelia, (2020) tentang aromaterapi *peppermint* terhadap masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas anak dengan bronkopneumoni terdapat perbedaan signifikan terhadap bersihan jalan nafas pada pasien anak dengan bronkopneumonia antara sebelum dan sesudah di berikan produk aromaterapi essensial *peppermint*. Dimana sebelum diberikan aroma terapi *peppermint* responden anak dengan bronkopneumonia mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan deviasi berat (20%), deviasi cukup berat (20%) dan deviasi sedang (60%), sedangkan sesudah diberikan aroma terapi *peppermint*

responden anak dengan bronkopneumonia dengan deviasi berat berubah menjadi sedang, dengan deviasi sedang menjadi ringan.

Adapun peneliti lain yang melakukan penelitian tentang mint yaitu Anwari, (2019) tentang efektifitas kombinasi mint (*peppermint oil*) dan cairan nebulizer pada penanganan batuk asma bronchiale setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil dengan kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan pada status batuk pasien yang setelah penambahan ekstrak mint melalui nebulizer. Diketahui bahwa pemberian ekstrak mint mampu menurunkan status radang pasien yang semula memiliki persentase 41,7% menurun menjadi 21,7%. Pemberian ekstrak mint juga efektif juga dalam menurunkan status wheezing pasien yang semula dengan pemberian cairan hipertonis melalui nebulizer mencapai 58,3% menurun setelah diberikan penambahan ekstrak mint menjadi 39,1%. Hal yang serupa juga terjadi pada status kemudahan keluarnya dahak dimana dengan penambahan ekstrak mint mampu menurunkan tingkat sulitnya dahak untuk keluar menjadi 13% dari semula 36,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa penambahan ekstrak mint efektif dalam mengurangi tingkat keparahan status batuk pasien.

Berdasarkan survey awal dari tanggal 22 Juli 2024 – 25 Juli 2024 didapatkan kasus pneumonia Di Ruang Rawat inap Anak Akut RSUP Dr. M, Djamil padang sebanyak 8 anak yang menderita penyakit Bronkopneumonia. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Ners “Asuhan Keperawatan Pada An.A Dengan Bronkopneumonia Di Ruang Rawat Inap Anak Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang Dengan Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Bersihan Jalan Nafas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang banyaknya fenomena penyakit bronkopneumonia dan meningkat setiap tahunnya. Dimana pasien membutuhkan penanganan medis maupun keperawatan untuk mengatasi masalah. Salah satu penanganan keperawatan adalah dengan pemberian aroma terapi peppermint terhadap bersihan jalan nafas anak dengan bronkopneumonia. Berdasarkan permasalahan yang muncul pada pasien bronkopneumonia penulis tertarik mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia yang akan dibahas dalam karya ilmiah ners ini adalah “Analisis Asuhan Keperawatan Pada An.A Dengan Bronkopneumonia Di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Bersihan Jalan Nafas”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu melakukan Analisis Asuhan Keperawatan pada An.A dengan Bronkopneumonia di Ruang Rawat Inap Anak Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada An.A dengan Bronkopneumonia di Ruang Anak Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada An.A dengan Bronkopneumonia di Ruang Anak Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada An.A dengan Bronkopneumonia di Ruang Anak Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- d. Mampu menganalisis pemberian Aromaterapi Pappermint terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Anak Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada An.A Dengan Bronkopneumonia di Ruangan Anak Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan pada An. A Dengan Bronkopneumonia di Ruangan Anak Akut RSUP Dr. M. Djamil Padang.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Penulis**

Untuk memperdalam pengetahuan penulis terkait Asuhan keperawatan pada Anak yang mengalami Bronkopneumonia dan mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh diperguruan tinggi dalam praktek klinik keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan bacaan dipergustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Anak khususnya pada Anak yang mengalami Bronkopneumonia bagi semua mahasiswa STIKes Alifah Padang.

##### **3. Bagi Instansi Kesehatan**

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama terhadap Anak yang mengalami Bronkopneumonia sesuai dengan Asuhan Keperawatan.